BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas industri di berbagai belahan dunia. *World Health Organization* (WHO) dan *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2021 terdapat sekitar 1,9 juta pekerja di dunia yang meninggal karena penyakit dan cedera yang terkait dengan pekerjaan, dengan jam kerja yang terlalu lama menjadi penyebab utamanya. Pada tahun 2023, data ILO menunjukkan bahwa hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit yang muncul dari pekerjaan, serta sekitar 395 juta pekerja mengalami cedera non-fatal di tempat kerja (ILO News, 2023).

Di Indonesia, kecelakaan kerja juga menunjukan peningkatan. Berdasarkan data terkini dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI), jumlah kasus terus bertambah dari 298.137 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023, dan meningkat lagi hingga 462.241 kasus pada tahun 2024. Kenaikan ini menggambarkan bahwa meskipun regulasi serta sistem manajemen K3 telah diterapkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Banyak perusahaan belum sepenuhnya menanamkan budaya keselamatan kerja secara menyeluruh kepada seluruh tenaga kerja (Kemnaker RI, 2024).

Di tingkat provinsi, Sumatera Utara termasuk daerah dengan angka kecelakaan kerja yang cukup tinggi. BPJS Ketenagakerjaan Sumatera Utara mencatat 20.121 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023, dengan sekitar 20,45 persen di antaranya terjadi saat perjalanan kerja. Sementara itu, data Kemnaker RI pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan menjadi 23.739 kasus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor industri di Sumatera Utara, masih memiliki tingkat risiko yang tinggi dan memerlukan peningkatan pengawasan serta penguatan budaya keselamatan di tempat kerja (Kemnaker RI, 2024).

Di Kota Medan Menurut data BPJS Ketenagakerjaan Sumatera Utara, angka kejadian kecelakaan kerja di Kota Medan menunjukkan rata-rata 15 kasus setiap hari, dengan rincian 1.094 kasus di Belawan, 1.218 kasus di Tanjung Morawa, dan 484 kasus di Medan Kota. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja di area pelabuhan Belawan memiliki tingkat risiko yang tinggi, akibat padatnya mobilitas pekerja, penggunaan alat berat, serta kondisi lingkungan yang sering berubah. Penelitian BPJS Ketenagakerjaan Medan Kota tahun 2022 juga menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pelabuhan menjadi penyumbang terbesar laporan klaim kecelakaan setiap tahunnya (Panjaitan & Silalahi, 2019).

PT Pelindo Multi Terminal mengelola berbagai jenis barang curah, barang cair, dan kargo non-petikemas yang memerlukan penanganan secara manual serta penggunaan alat berat seperti *crane* dan *forklift*. Berdasarkan laporan kegiatan Pelindo Multi Terminal tahun 2024, volume kegiatan bongkar muat di Terminal Non Petikemas Belawan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan sektor logistik nasional. Namun, peningkatan intensitas kerja ini juga diiringi dengan meningkatnya potensi risiko keselamatan, seperti kecelakaan akibat jatuh dari ketinggian, tertindih beban, terpeleset di area dermaga, paparan bahaya mekanis dari alat berat, serta bahaya ergonomik (Tanjung et al., 2023).

Situasi di lapangan Pelindo Multi Terminal berdasarkan penelitian oleh Sagala (2024) menunjukkan sebagian pekerja operasional belum sepenuhnya disiplin dalam penerapan prosedur keselamatan, ditunjukkan dengan pekerja yang menggunakan handphone saat bekerja, bersenda gurau saat bekerja dan memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang telah rusak. Data sekunder rekapitulasi laporan patroli K3 periode triwulan IV Branch Belawan tahun 2023 menunjukkan bahwa 88.63% pekerja berperilaku tidak aman dan sebagian besar pekerja belum memiliki kesadaran keselamatan kerja yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem *Health, Safety, Security, and Environment* (HSSE) secara administratif memang telah berjalan, namun budaya HSSE di tingkat individu pekerja masih belum terbentuk secara optimal.

Secara teoritis, Menurut teori Domino Heinrich, sekitar 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak aman dan 2% disebabkan oleh faktor lain seperti kehendak tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku kerja yang aman merupakan elemen terpenting dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Budaya HSSE adalah pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya fokus pada penerapan prosedur keselamatan, tetapi juga pada pembentukan nilai, persepsi, sikap, dan perilaku kerja aman bagi setiap individu. Dengan menerapkan budaya HSSE secara baik, diharapkan para pekerja dapat memiliki kesadaran untuk bekerja secara aman, tanpa sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal (Maeshal et al., 2022).

Studi sebelumnya mengindikasikan bahwa implementasi budaya HSSE memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku aman para pekerja di sektor pelabuhan dan industri berat. Studi yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2024) menegaskan bahwa sinergi antara penerapan keselamatan kerja serta lingkungan kerja yang kondusif dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi pekerja di pelabuhan Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku kerja aman tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan, tetapi juga oleh budaya keselamatan yang berkembang di lingkungan kerja. Selain itu, penelitian oleh (Saptaputra et al., 2022) menemukan bahwa tindakan tidak aman adalah penyebab utama kecelakaan di sektor industri dan pelabuhan di Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan sistem budaya HSSE untuk mengurangi tindakan tidak aman di lapangan.

Perilaku yang tidak aman juga berperan dalam timbulnya penyakit akibat kerja (PAK) di lingkungan pelabuhan terutama pada area bongkar muat. Pekerja yang melakukan aktivitas bongkar muat sering terpapar getaran, debu, serta kebisingan dari peralatan berat, yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem muskuloskeletal, pernapasan, serta pendengaran. Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia, aktivitas di bidang pelabuhan memiliki risiko terhadap kesehatan yang tinggi karena paparan berbagai bahaya fisik, mekanik, serta ergonomik (Ridwan et al., 2024).

Dengan memperhatikan kondisi yang ada serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan budaya keselamatan kerja memengaruhi perilaku aman para pekerja, penelitian ini dilaksanakan untuk menggali dan menganalisis pengaruh penerapan budaya HSSE dalam mencegah *unsafe action* pada pekerja operasional bongkar muat di terminal nonpetikemas PT Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas di dalam penelitian Ini adalah "Apakah ada pengaruh penerapan budaya *Health, Safety, Security, and Environment* (HSSE) terhadap pencegahan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja operasional bongkar muat nonpetikemas PT. Pelindo multi terminal Belawan?"

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Menganalisis secara mendalam pengaruh penerapan budaya *Health, Safety, Security, and Environment* HSSE terhadap pencegahan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja operasional bongkar muat di Terminal Nonpetikemas PT Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis aspek *health* terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja operasional bongkar muat di Terminal Nonpetikemas PT. Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.
2. Untuk menganalisis aspek *safety* terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja operasional bongkar muat di Terminal Nonpetikemas PT. Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.
3. Untuk menganalisis aspek *security* terhadap tindakan tidak aman *(unsafe action)* pada pekerja operasional bongkar muat di Terminal Nonpetikemas PT. Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.
4. Untuk menganalisis aspek *environment* terhadap tindakan tidak aman *(unsafe action)* pada pekerja operasional bongkar muat di Terminal Nonpetikemas PT. Pelindo Multi Terminal (SPMT) Belawan.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama dalam hal penerapan budaya HSSE di sektor pelabuhan. Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber referensi tambahan serta contoh nyata bagi mahasiswa dalam memahami Pengaruh antara budaya keselamatan dan tindakan kerja yang aman.

D.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi serta pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan budaya HSSE di area operasional bongkar muat. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan tidak aman, memperkuat program pelatihan keselamatan, serta meningkatkan pengawasan dan komitmen manajemen terhadap penerapan standar K3, sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja di lapangan.

D.3 Manfaat bagi pekerja operasional

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya penerapan budaya HSSE dalam setiap aktivitas kerja. Dengan meningkatnya pemahaman serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, diharapkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dapat berkurang secara signifikan, serta dapat tercipta lingkungan kerja yang aman dan sehat.

D.4 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini membantu meningkatkan keamanan serta kenyamanan lingkungan kerja di sekitar pelabuhan, yang secara tidak langsung berdampak positif pada keselamatan masyarakat sekitar. Selain itu, penerapan budaya HSSE secara baik juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi risiko gangguan kesehatan yang memengaruhi luas komunitas serta keluarga para pekerja.